

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Sukagalih Lembang yang beralamat di Jalan Maribaya No. 121 Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas, dengan alokasi waktu selama satu jam.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang kelas dua SDLB-C1 di SLB Sukagalih Lembang. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap subjek penelitian, dapat diketahui beberapa karakteristik anak diantaranya adalah mengalami permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus. Salah satunya dalam kegiatan yang berhubungan dengan koordinasi mata dan tangan, seperti menjahit karton menggunakan tali. Adapun identitas subjek sebagai berikut :

Nama : AML

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal lahir : Bandung, 21 Mei 2006

Agama : Islam

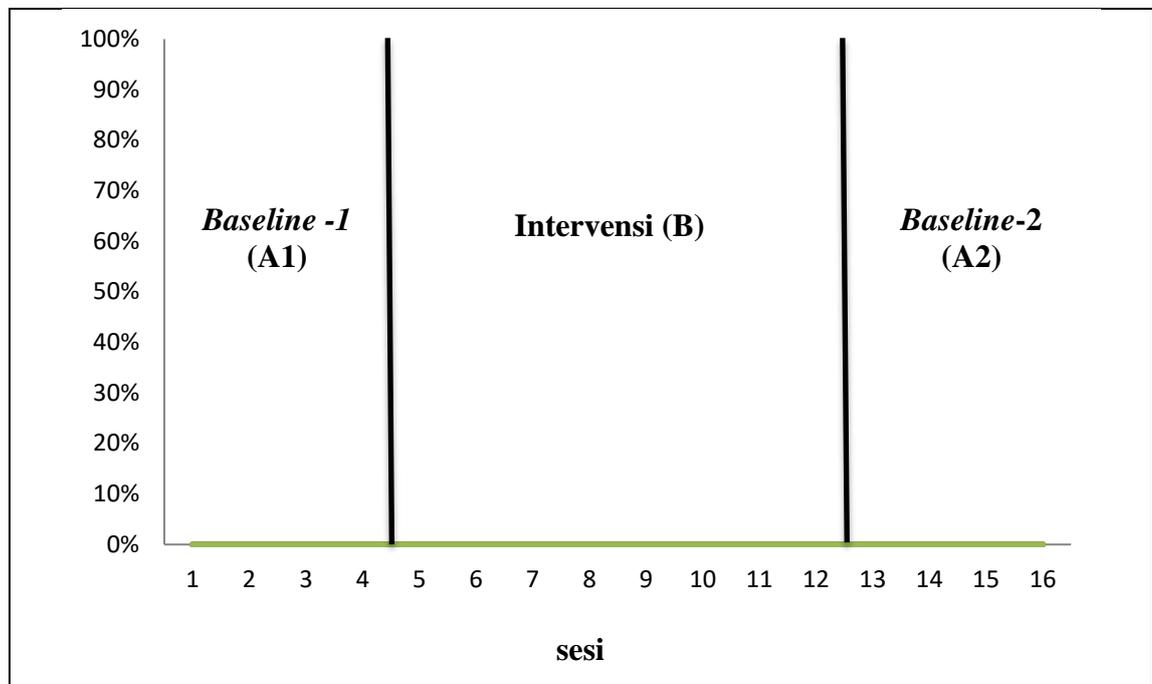
Kelas : II SDLB-C1

Alamat : Kp. Pagerwangi, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat

C. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. “Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B, hanya saja ada kondisi pengulangan baseline” (Sunanto, 2006 hlm. 44). Desain A-B-A

dimaksudkan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Terdapat tiga tahapan dalam desain A-B-A antara lain : *baseline-1* (A1), *intervensi* (B), *baseline-2* (A2). Desain A-B-A dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 3.1 Desain A-B-A

Desain A-B-A dalam penelitian ini ada tiga fase, yaitu :

1. *Baseline-1* (A1) adalah kondisi awal anak dalam kemampuan motorik halus sebelum diberikan intervensi. Pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi.
2. *Intervensi* (B) adalah untuk pemberian *treatment* atau perlakuan. Pada tahap ini subjek diberikan intervensi berupa kegiatan *kirigami* secara berulang-ulang. Pada fase intervensi dilakukan sebanyak delapan sesi.
3. *Baseline-2* (A2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana hasil intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi.

D. Metode Penelitian

“Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2011, hlm. 3). Menurut Sugiyono (2014, hlm. 107) “ Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dapat digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang bermaksud untuk membuktikan bahwa kegiatan *kirigami* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Penelitian eksperimen ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari suatu perlakuan/intervensi yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, dkk. (2006, hlm.41) bahwa “Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behaviour*) dilakukan berulang-ulang dalam waktu tertentu”.

E. Variabel Penelitian

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 38) menyatakan bahwa “ Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain”. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas

Sugiyono (2011, hlm. 39) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan *kirigami*.

Seni *kirigami* merupakan salah satu varian dari kerajinan *origami* yang dibuat dengan cara melipat dan memotong kertas, itu karena kata *kirigami* sendiri mempunyai dua kata dasar yaitu “*kiru* atau *kiri*” adalah kata kerja pertama (K1) dalam bahasa Jepang yang mempunyai arti memotong, dan kata “*gami*” yang berasal dari kata “*kami*” adalah kata benda dalam bahasa Jepang yang bermakna

kertas. Dengan demikian, *kirigami* dapat diartikan sebagai seni memotong kertas (Ar. Suku Radja, 2014, hlm. 3) .

Bentuk dasar dari pada kirigami adalah hiasan bulat melingkar 2 dimensi. Hiasan bulat melingkar diperoleh dengan memotong simetris lipatan. Bagi para pemula biasanya diajarkan dengan cara memotong 4 lipatan, 6 lipatan atau 8 lipatan. Bagi yang sudah mahir biasanya dengan memotong bentuk melingkar persegi bersudut 3,4,5 dan seterusnya (www.totoharyanto.com, 10 Oktober 2016).

Sebagian orang memasukkan seni *kirigami* sebagai bagian dalam *origami* karena kemiripan nama dan adanya unsur melipat kertas pada seni tersebut. Perbedaan yang paling mencolok antara seni *kirigami* dan *origami* yakni melibatkan pemotongan selembar kertas untuk membuat sebuah desain desain, sementara pada *origami* karya diciptakan dalam bentuk tradisional. Selain itu, lem dan selotip dapat digunakan dalam *kirigami*, tapi tidak dalam seni *origami* konvensional.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud dengan *kirigami* dalam penelitian ini adalah seni memotong kertas yang diawali dari tahapan melipat kertas yang kemudian dipotong atau digunting menjadi suatu bentuk berdasarkan pola yang telah diberikan. Teknik *kirigami* diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam kegiatan seseorang mengolah media dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi yang dilakukan secara langsung dengan menggunting setengah pola kertas yang dilipat secara simetris sehingga kertas akan menjadi bentuk pola yang menarik dan indah.

2. Variabel terikat

Sugiyono (2011, hlm. 40) mengemukakan bahwa “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Target behaviour atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. contoh motorik halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

Astati (1995, hlm. 21) mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

Senada dengan Richard D. (2013, hlm. 20) mengemukakan bahwa motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Sedangkan motorik halus menurut Santrok, J (2007, hlm. 216) mengemukakan bahwa motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan halus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan gerakan-gerakan yang halus, yang dilakukan dengan jari-jari tangan seperti ketepatan gerak tangan, kelembutan gerak tangan, koordinasi gerakan mata dan tangan serta kelenturan gerak tangan, seperti dalam menggunting, menulis, meremas, menggenggam, mengambar, menyusun balok, melipat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, kemampuan motorik halus yang akan diteliti khususnya kegiatan menjahit karton menggunakan tali (meronce).

Adapun satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase, yang menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan 100%.

F. Instrumen Penelitian

1. Alat ukur

Alat ukur dalam suatu penelitian adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 148) “Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian, jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan motorik halus (menjahit karton menggunakan tali) anak tunagrahita sedang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Tes yang diberikan yaitu tes perbuatan (menjahit karton menggunakan tali) pada fase

baseline-1 (A1) untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam kemampuan motorik halus dalam kegiatan menjahit karton menggunakan tali (meronce) sebelum diberikan intervensi. Tes perbuatan pada fase intervensi (B) diberikan ketika proses evaluasi yaitu proses terakhir pada pelaksanaan intervensi. Tes perbuatan terakhir diberikan pada fase *baseline-2* (A2) untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan memberikan perubahan terhadap kemampuan motorik halus dalam kegiatan menjahit karton menggunakan tali (meronce).

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan motorik halus subjek sehingga dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan subjek.
- b. Membuat kisi-kisi yang merupakan rancangan penyusunan instrumen supaya peneliti memiliki pedoman dan gambaran yang jelas tentang isi dan butir-butir instrumen yang akan disusun.

Tabel 3.1

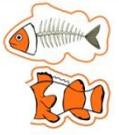
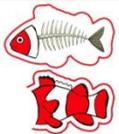
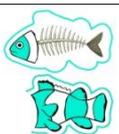
Kisi-kisi instrumen kemampuan motorik halus (menjahit karton menggunakan tali) pada anak tunagrahita sedang

Variabel	Indikator	Aspek yang dinilai	Teknik pengumpulan data	Sumber data
Motorik halus	Menjahit karton/gambar menggunakan tali (meronce)	Memegang tali	Observasi	Siswa
		Memegang karton	Observasi	Siswa
		Memasukkan tali kedalam lubang dari bawah	Observasi	Siswa
		Memasukkan tali kedalam lubang dari atas	Observasi	Siswa
		Mengikat tali	Observasi	Siswa

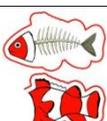
- c. Penyusunan instrumen dalam penelitian ini menjadi pegangan untuk peneliti ketika berada di lapangan. Penyusunan instrumen ini disesuaikan dengan kisi-

kisi yang telah dibuat sebelumnya. Instrumen tes yang diberikan berupa tes pembuatan kegiatan menjahit karton menggunakan tali.

Tabel 3.2
Instrumen Kemampuan Motorik Halus
Anak Tunagrahita Sedang

Variabel Penelitian	Indikator	Jenis Tes	Pertemuan (Sesi) & Soal	Aspek yang dinilai					Jumlah
				Meme- gang tali	Meme- gang karton	Memasuk- kan tali kedalam lubang dari bawah	Memasuk- kan tali kedalam lubang dari atas	Mengi- kat tali	
Kemampuan motorik halus	Menjahit karton (gambar) menggunakan tali	Tes pembuatan (kinerja)	1.  	Nilai 1-4	Nilai 1-4	Nilai 1-4	Nilai 1-4	Nilai 1-4	
			2.  						
			3.  						
			4.  						

									
		5.	 						
		6.	 						
		7.	 						
		8.	 						
		9.							

									
		10.							
									
		11.							
									
		12.							
									
		13.							
									
		14.							

									
		15.							
									
		16.							
									

- d. Membuat kriteria penilaian untuk mengetahui skor pada fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Untuk kriteria penilaiannya sebagai berikut : skor 4 = siswa mampu melakukan sendiri, skor 3 = siswa mampu melakukan dengan bantuan verbal, skor 2 = siswa mampu melakukan dengan bantuan fisik, dan skor1 = siswa belum mampu melakukan kegiatan.

$$\text{persentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

- e. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dibuat sebagai acuan pelaksanaan kegiatan mengajar di dalam kelas. (RPP terlampir)

2. Validitas

“Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur”, (Arikunto, S, 2013, hlm. 167). Sehingga suatu instrumen dikatakan valid jika mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen dikatakan kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Instrumen yang telah disusun dan akan diuji terlebih dahulu validitasnya melalui pendapat ahli (*expert judgement*).

Penilaian validitas instrumen ini dilakukan menurut skor hasil *expert judgement* yang diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F: Jumlah cocok

N : Jumlah penilai ahli

Uji validitas dilakukan dengan menyusun soal tes yang akan diberikan kepada anak, dengan cara memecahkan variabel menjadi sub-variabel dan indikator setelah itu dituangkan dalam butir soal kemudian diminta penilaian (*judgement*). Penilaian (*judgement*) dilakukan kepada tiga orang ahli, yang terdiri dari dua orang guru SLB Sukagakih Lembang, dan seorang dosen Pkh UPI.

Hasil uji validitas instrumen melalui hasil perhitungan *expert-judgement* dari tiga ahli tersebut (terlampir), diperoleh hasil 100% sehingga instrumen yang digunakan dikatakan valid.

3. Realibilitas

Realibilitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Salah satu syarat agar penelitian dapat dipercaya yaitu data penelitian tersebut harus reliabel. Instrumen yang telah dibuat harus diuji cobakan untuk mengetahui data tersebut apakah sudah reliabel atau belum. Instrumen diuji cobakan pada siswa yang hampir sama karakteristiknya atau mendekati subjek dalam penelitian. Uji coba instrumen ini dilakukan pada 6 subjek di SLB Bina Anugrah Lembang. Hasil skor dari 6 subjek dapat di lihat pada daftar lampiran.

Instrumen yang digunakan diuji reliabilitas dengan menggunakan metode *Split Halp Method* (Pembelahan Awal-Akhir) menggunakan Rumus Rulon, sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{1 - V_d}{V_t}$$

Keterangan :

R11 = Realibilitas instrumen

Vt = Varians total atau varians skor total

Vd = Varians (varians difference)

d = Skor pada belahan awal dikurangi skor pada belahan akhir

Sumber, Arikunto (2010, hlm. 228)

Sebelum data dimasukkan ke Rumus Rulon, dihitung terlebih dahulu varians (varians difference) dan varians total atau varians skor total, adapun rumus varians (varians difference) yang digunakan sebagai berikut :

$$V_d = \frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}}{n}$$

Dan rumus Varians Total (Vt) sebagai berikut :

$$V_t = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{n}$$

Tabel 3.3

Data uji reliabilitas

No.	Nama	Awal	Akhir	d	d ²	X	X ²
1.	Aril	15	10	5	25	25	625
2.	Asep	15	11	4	16	26	676
3.	Aril	17	14	3	9	31	961
4.	Ujang	16	12	4	16	28	784
5.	Usep	17	11	6	36	28	784
6.	Wulan	17	12	5	25	29	841
Jumlah				27	127	167	4671

Hasil uji realibilitas instrumen :

- Menghitung jumlah varians (varians difference)

Hafid Praditya Gunawan, 2017

PENGARUH LATIHAN KIRIGAMI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB SUKAGALIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\begin{aligned}
 V_d &= \frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}}{n} \\
 &= \frac{127 - \frac{(27)^2}{6}}{6} \\
 &= \frac{127 - 121,5}{6} \\
 &= 0,9
 \end{aligned}$$

- Menghitung jumlah varians total

$$\begin{aligned}
 V_t &= \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{n} \\
 &= \frac{4671 - \frac{(167)^2}{6}}{6} \\
 &= \frac{4671 - 4648,1}{6} \\
 &= 3,8
 \end{aligned}$$

- Setelah itu hasil dari V_t dimasukkan ke Rumus Rulon :

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= 1 - \frac{V_d}{V_t} \\
 &= 1 - \frac{0,9}{3,8} \\
 &= 1 - 0,24 \\
 &= 0,76
 \end{aligned}$$

Tingkat realibilitas dianalisis dengan kriteria penilaian berikut ini :

Antara 0,81 s/d 1,00 = Sangat Tinggi

0,61 – 0,80 = Tinggi

0,41 – 0,60 = Cukup

0,21 – 0,40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat Rendah

Hasil realibilitas instrumen tes adalah 0,76 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Hafid Praditya Gunawan, 2017

PENGARUH LATIHAN KIRIGAMI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB SUKAGALIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik pengumpulan data dilakukan guna mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti berupa tes kinerja atau perbuatan. Dimana tes itu adalah “Serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. (Arikunto, S, 2006, hlm. 150).

Tes yang diberikan berupa perintah untuk menjahit kertas karton menggunakan tali pada fase *baseline-1* (A-1), *intervensi* (B), dan fase *baseline-2* (A-2). Satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase, yang berguna untuk mengukur sejauh mana perkembangan kemampuan anak sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

H. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah semua data terkumpul untuk memberikan sebuah kesimpulan. Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran generalisasi yang bisa digambarkan untuk memperjelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu.

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. (Sugiyono, 2011, hlm. 169). Sementara itu, Sunanto, J dkk. (2006, hlm. 65) mengemukakan bahwa “Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan”. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 207-208) mengemukakan bahwa :

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan grafik, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, J dkk. (2006, hlm.38) bahwa “Grafik memiliki peranan penting pada saat menganalisis data dalam penelitian modifikasi perilaku dengan desain subjek tunggal”.

Sunanto, J dkk. (2006, hlm.30), mengemukakan bahwa ada beberapa komponen dalam membuat grafik diantaranya adalah:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan suatu sumbu vertikal terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala garis pendek-pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran.
- e. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
- f. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul grafik judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu, perhitungan ini didalamnya dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Diadaptasi dari pendapat Sunanto, J dkk (2006, hlm. 68-70), mengemukakan beberapa komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi :

- a. Panjang kondisi
Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut.
- b. Kecenderungan arah
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.
- c. Tingkat stabilitas (*level stability*)
Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.
- d. Tingkat perubahan (*level change*)
Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data.
- e. Jejak data (*data peth*)
Jejak data merupakan perubahan dari data atau ke data lain dalam suatu kondisi.
- f. Rentang
Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak anatara data pertama dengan data terakhir.

Sedangkan analisis kondisi menurut Sunanto, J dkk. (2006, hlm. 72-76) terkait dengan beberapa komponen utama diantaranya meliputi :

- a. Variabel yang diubah
Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi memungkinkan (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun.
- c. Perubahan stabilitas dan efeknya
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.
- d. Perubahan level data
Perubahan level data menunjukkan seberapa data berubah.
- e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)
Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menskor hasil pengukuran kondisi *baseline – 1* (A-1) pada setiap sesi.
- b. Menskor hasil pengukuran kondisi intervensi (B) pada setiap sesi.
- c. Menskor hasil pengukuran kondisi *baseline – 2* (A-2) pada setiap sesi.
- d. Menjumlahkan tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada *baseline – 1* (A-1), intervensi (B), *baseline -2* (A-2) dari setiap sesi.
- e. Menjumlahkan skor pada kondisi *baseline – 1* (A-1), intervensi (B), *baseline -2* (A-2) dari setiap sesi.
- f. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline – 1* (A-1), intervensi (B), *baseline -2* (A-2) .
- g. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis, sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan pada fase tersebut.
- h. Grafik yang digunakan untuk mengolah data adalah grafik desain A – B – A.